

Resiliensi dan Orientasi Masa Depan dengan Aspirasi Karier pada Siswa SMK

Nike Arifiandhini ¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Dyan Evita Santi ²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Aliffia Ananta ³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: nikedhini99@gmail.com

Abstract

The phenomenon of high unemployment for vocational school graduates makes it difficult for vocational school graduates to be accommodated in the world of work in accordance with their expertise program. Based on an initial survey conducted by researchers on several SMK students, it was found that initially students did not have a strong intention to enroll in SMK but they were more interested because the facilities offered by the school were very complete, students did not qualify for SMA and chose to enroll in SMK as the second option, feel that they are in a skill program that is not in demand, because of the wishes of their families and not from the wishes of the students themselves. This study aims to determine the relationship between resilience and future orientation with career aspirations in vocational students. This study uses quantitative research with a total of 200 subjects. The sampling technique of this research used cluster random sampling technique. The research sample in this study was class XI students with the expertise program Design Modeling and Building Information and Machining Engineering class XI at SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung and SMK Sore Tulungagung. The data collection in this study used a resilience scale, future orientation scale and career aspiration scale with multiple linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that there is a very significant positive relationship between resilience and future orientation with career aspirations in vocational students.

Keywords: Career Aspirations, Resilience, Future Orientation, Vocational Students.

Abstrak

Adanya fenomena tingginya pengangguran lulusan SMK membuat siswa lulusan SMK sulit tertampung pada dunia kerja yang sesuai dengan program keahliannya. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMK, ditemukan bahwa awalnya siswa tidak memiliki niat kuat untuk mendaftar di SMK tetapi mereka lebih tertarik karena fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah sangat lengkap, siswa tidak lolos di SMA dan memilih mendaftar di SMK sebagai opsi kedua, merasa berada di program keahlian yang tidak diminati, karena keinginan keluarganya dan bukan dari keinginan siswa sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah 200 subjek. Teknik penarikan sampel penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI dengan program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dan Teknik Pemesinan kelas XI di SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala resiliensi, skala orientasi masa depan dan skala aspirasi karier dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK.

Kata Kunci: Aspirasi Karier, Resiliensi, Orientasi Masa Depan, Siswa SMK.

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang mempunyai model pelatihan khusus untuk memfokuskan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap melibatkan diri secara profesional dan ikut beranjak di dalam dunia usaha maupun perusahaan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Pasal 3 penjelasan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan tingkat pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK merupakan suatu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan yang berada di Indonesia (Irwanto, 2011).

Beberapa kelebihan yang didapatkan individu ketika memilih pendidikan SMK, yakni fokus mempersiapkan peserta didik untuk dapat langsung bekerja setelah dinyatakan lulus dari sekolah, menerapkan program praktik di sekolah dan praktik kerja lapangan (PKL), memiliki wewenang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan memperoleh ilmu mengenai kewirausahaan (Setiawan, 2018). Beberapa kelebihan tersebut menjadi salah satu alasan peserta didik terdorong untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMK. Hal ini dibuktikan oleh data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu jumlah siswa SMK selama empat periode tahun ajaran baru terus meningkat, yaitu awalnya 4.211.245 orang siswa menjadi 4.904.031 orang siswa (Kemendikbud, 2018).

Secara umum, kondisi SMK saat ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu, hanya mengusahakan fungsi tunggal yakni menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai karyawan, lemah dalam hal mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi wirausahawan, lambat daya tanggapnya tentang dinamika tuntutan pembangunan ekonomi, keselarasan dengan dunia kerja belum optimal dan belum terdapat adanya kepastian jaminan terhadap peserta didiknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (PH, 2013)

Meningkatnya jumlah peserta didik yang memilih mendaftar di SMK tentunya akan meningkatkan kompetisi dalam mencari sebuah pekerjaan, sehingga tidak semua lulusan SMK nantinya tertampung pada dunia kerja. Keadaan SMK tersebut tidak boleh dibiarkan berproses terus-menerus karena akan membuat SMK kurang berfungsi maksimal untuk pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya. Salah satu ancaman terbesar yang berpeluang terjadi apabila siswa tidak mempersiapkan masa depan maupun karier ialah pengangguran. Sebab itu SMK harus pro-penciptaan lapangan pekerjaan, pro-kegiatan ekonomi, pro-pertumbuhan ekonomi, serta pro-kesejahteraan (PH, 2013).

Berdasarkan penjelasan dari Komunitas Sales Indonesia (Komisi) DPD Jakarta, Ahmad Madani (dalam jawa pos, 2020) penyumbang pengangguran terbesar lulusan SMK adalah dari program keahlian pemasaran. Ahmad menunjukkan banyak anak-anak yang terpaksa masuk ke SMK karena tidak diterima di SMA atau SMK jurusan lainnya. Sehingga daripada tidak sekolah, kemudian mereka memilih masuk ke SMK dengan program keahlian pemasaran. Padahal sejak awal program keahlian tersebut tidak diminati oleh siswa. Ahmad juga menuturkan dalam beberapa tahun terakhir jumlah lulusan pemasaran cukup banyak, hal itu jelas berdampak pada persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin ketat apabila siswa tidak memiliki resiliensi yang tinggi dan orientasi masa depan maka akan sulit bagi mereka untuk bersaing dalam hal mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan program keahlian yang telah mereka pilih dan berujung pada rendahnya aspirasi karier mereka dalam dunia kerja.

Salah satu dari sekian banyak perencanaan yang akan dibuat oleh siswa untuk menyongsong masa depan mereka adalah perencanaan mengenai aspirasi karier dan pekerjaan yang akan siswa tekuni kedepannya. Adapun aspirasi karier semestinya dapat membantu peserta didik SMK untuk merencanakan tujuan yang ia tetapkan maupun pekerjaan yang akan ia tekuni setelah lulus dari SMK. Aspirasi karier sendiri yaitu salah satu proses yang ada dalam perkembangan karier, dalam hal ini individu harus mengambil keputusan karier yang hendak dipilih dan merencanakan jenjang karier yang nantinya akan dijalani (Savitry & Pandia, 2007). Aspirasi karier dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain bimbingan akademik yang berkualitas, kepuasan individu dan kesuksesan akademik ketika masih menjadi peserta didik di SMK.

Dalam konteks sekolah maupun pendidikan, aspirasi merupakan salah satu hal terpenting dari karier akademik yang harus dimiliki oleh individu karena tanpa aspirasi harapan dan tujuan individu tidak akan berjalan dengan baik karena individu tidak memiliki bayangan akan masa depan mereka yang secara langsung dapat mendorong pilihan pekerjaan mereka di masa depan. Berdasarkan penelitian Lattuca, dkk (2009) bahwa seseorang yang mempunyai aspirasi karier yang tinggi disebabkan oleh kemampuan atau keterampilan seseorang itu sendiri.

Hal ini didukung oleh pernyataan Santrock (2009) mengatakan bahwa jika pada masa remaja, individu belum dapat menentukan identitas dirinya yang berkaitan dengan aspirasi kariernya, maka individu tersebut akan mengalami hambatan di dalam kariernya dan akan berujung pada masalah pengangguran. Super (Bakar & Mohamed, 2004) menunjukkan bahwa remaja berada pada tahap yang sangat penting dari *exploring* dan *crystallizing* pilihan karier mereka. Peserta didik pada tingkat SMK berada dalam tahap transisi dari remaja menuju ke dewasa. Di dalam prosesnya, remaja akan menghadapi permasalahan yang terkait dengan pemilihan pendidikan dan karier setelah menyelesaikan pendidikan SMK.

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2021 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 9,10 juta penduduk. Dengan demikian, maka dapat dikatakan tingkat pengangguran terbuka (TPK) Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 6,49%. Dilansir dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan fakta bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi. Angkanya mencapai 11,13% per Agustus 2021.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah pengangguran yang terjadi pada siswa remaja lulusan SMK tidak menuntut kemungkinan pada rendahnya aspirasi karier siswa SMK tersebut yang mengakibatkan pengangguran setelah siswa tersebut dinyatakan lulus dari sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa kesesuaian minat saja tidak cukup untuk dapat meraih karier yang didambakan. Dalam proses eksplorasi karier, perencanaan karier yang tepat juga akan menjamin kematangan karir seseorang (Suryanti, dkk 2011).

Berdasarkan wawancara dan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa A, B dan C pada awalnya tidak memiliki niat yang kuat untuk mendaftar di SMK akan tetapi mereka lebih tertarik karena fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah sangat lengkap. Siswa B dan D mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam pada mata pelajaran jurusan yang telah di pilih dan tidak dapat menyerap ilmu mata pelajaran tersebut dengan baik, siswa E mengatakan dirinya merasa berada di program keahlian yang tidak narasumber minati dan pelajaran yang di dapatkan juga membosankan. Siswa D mengatakan bahwa dirinya memilih

mendaftarkan diri di SMK karena keinginan keluarganya dan bukan dari keinginan sendiri dan dia juga mengatakan program keahliannya tidak sesuai dengan ekspektasi. Empat siswa lainnya masih belum memikirkan orientasi masa depannya karena saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai orientasi masa depan siswa tersebut ragu dan menjawab “saya masih kurang tau”. Berdasarkan dari hasil survei awal peneliti kepada siswa laki-laki dan perempuan, banyak dari mereka menyatakan bahwa mereka juga mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memperdalam bidang keahlian yang telah di pilih oleh masing-masing siswa dan sedikit dari mereka ingin bekerja sekaligus berkuliah. Hal itu tidak sejalan dengan tujuan awal dari SMK sendiri yaitu menciptakan tenaga kerja siap pakai. Didukung pendapat yang diungkapkan oleh Gasskov (2000) menyatakan:

“The school's mandate for vocational education and training is varied. First, the vocational education and training system should provide private individuals with basic and specialized skills, enabling them to get a job or launch their own business, to work productively and adapt to different technologies, tasks and conditions.”

Hal itu berarti bahwa mandat bagi pendidikan dan latihan kejuruan, sangat penting bahwa sistem pendidikan dan latihan kejuruan harus memberikan kontribusi bekal keterampilan khusus kepada peserta didik yang memungkinkan mereka untuk mencari pekerjaan maupun memulai bisnis secara mandiri, melatih untuk bekerja secara produktif dan mampu beradaptasi dengan keadaan kemajuan teknologi. Dapat disimpulkan bahwa pengertian tersebut memusatkan tujuan lulusan pendidikan kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik usaha mandiri maupun lowongan pekerjaan lainnya yang tersedia.

Dengan adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam hal merancang tenaga kerja yang terlatih dan berkompeten sangat membantu dunia usaha, namun belum tentu semua lulusan dari SMK dapat memenuhi kebutuhan di dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh peserta didik. Hal itu dikarenakan belum semua lulusan SMK mempunyai kesiapan kerja yang matang dan tertata bahkan salah satu siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti mengatakan “Terserah mau kerja di mana saja dan keahlian apa saja yang penting saya bisa mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang”.

Meskipun demikian siswa lulusan dari SMK diharapkan telah mempunyai tujuan yang lebih rinci dalam memastikan kehidupannya kelak, tidak terkecuali pekerjaan yang ingin dijalankan dan ditekuni. Siswa SMK akan condong untuk menunda serta menghambat pengembangan potensi yang telah mereka punya jika mereka tidak mempunyai tujuan yang lebih rinci. Fenomena yang tidak jarang ditemui sekarang yakni banyak siswa yang telah lulus dari SMK tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan program keahlian yang telah mereka pelajari di SMK dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh siswa SMK yang belum mempunyai bayangan maupun pendirian yang jelas tentang rencana masa depan mereka kelak.

Menurut penelitian Khampirat (2020) resiliensi dan orientasi masa depan merupakan peran penting dalam aspirasi karier. Apabila siswa di SMK dapat memfokuskan dan mengembangkan orientasi masa depan mereka dengan baik dan terstruktur, hal tersebut tentunya akan sangat membantu siswa SMK untuk bisa meraih kesiapan kerja yang baik. Selain itu kemampuan untuk berdiri dan menghadapi masalah merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu saat ini khususnya siswa SMK dalam menyiapkan masa depan dan karier individu. Kemampuan ini dianggap penting mengingat semakin kompleksnya masalah kehidupan dari waktu ke waktu.

Kemampuan mengatasi masalah bisa disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk tetap tegar menghadapi dan mengatasi masalah dan kesulitan yang menimpanya (Grotberg dalam Ayu, dkk 2017).

Melihat tugas perkembangan dan tuntutan siswa SMK, maka sangat penting bagi individu untuk mempunyai resiliensi yang tinggi. Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi siswa yaitu, faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor lingkungan (Herrman, dkk 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryadelina & Laksmiwati (2016) mengemukakan bahwa seorang siswa yang tertekan dengan keadaannya menjelaskan bahwa ia percaya bahwa semua peristiwa dapat terjadi atas kehendak tuhan, dan ia dapat belajar dari kesulitannya sendiri. Oleh sebab itu, siswa dapat mengatasi kesulitan dan mampu bangkit, yang berarti mereka memiliki resiliensi yang sangat baik.

Selanjutnya, lulusan pendidikan kejuruan (SMK) diharapkan siap untuk memasuki dunia kerja, baik dengan memulai usaha sendiri ataupun memasuki panggilan atau lowongan kerja yang ada sesuai dengan program keahlian. Hal itu membuat orientasi maupun perencanaan masa depan merupakan poin yang sangat penting dimiliki yang akan menunjang tercapainya aspirasi karier siswa di masa depan. Pemikiran tentang masa depan umumnya berorientasi pada masalah pekerjaan, ketika remaja sudah berada di bangku sekolah lanjutan atas, mereka akan mulai memiliki aspirasi atau cita-cita tentang karier. Menurut Trommsdorff & Lamm (2005) menunjukkan bahwa orientasi masa depan adalah suatu fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan penilaian mengenai diri di masa yang akan datang dalam hubungannya dengan lingkungan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan yaitu, konsep diri dan kematangan kognitif (Nurmi, dalam Atmela 2017). Menurut Setyowati (Nurmi, dkk 1994) dengan adanya perencanaan akan memikirkan masa depan merupakan hal yang terpenting pada masa remaja. Masa remaja diharapkan pada sejumlah tugas normatif yang menuntut untuk berpikir dan pengambilan keputusan di masa depan. Cara pandang remaja mengenai masa depan akan berakibat terhadap keputusan karier yang individu lakukan kelak dan akan berdampak di kehidupan individu di masa kemudian.

Berdasarkan hal di atas, maka untuk mempersiapkan karier remaja khususnya siswa di SMK diharapkan mempunyai tujuan yang spesifik dalam menentukan jalan hidupnya dan orientasi masa depan yang kuat serta resiliensi yang tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin fokus menggali lebih luas bagaimana hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu resiliensi dan orientasi masa depan sebagai variabel bebas atau X serta aspirasi karier sebagai variabel terikat atau Y. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Pemesinan (TPM) di SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung. Mengenai teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini yaitu cluster random sampling. Dari populasi yang berjumlah 389 siswa didapatkan 200 siswa di 6 kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Instrument pengambilan data terdiri dari skala resiliensi, skala orientasi masa depan dan skala aspirasi karier. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda.

Hasil

A. Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Menunjukkan hasil uji signifikansi sebesar $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Sig.	Keterangan
Aspirasi karier	0,200	Normal

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel resiliensi dengan aspirasi karier diperoleh $p = 0,345$ ($p > 0,05$). Artinya ada hubungan yang linear antara variabel resiliensi dengan aspirasi karier.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas Resiliensi dengan Aspirasi Karier

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi – Aspirasi karier	0,345	Linear

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel orientasi masa depan dengan aspirasi karier diperoleh $p = 0,225$ ($p > 0,05$). Artinya ada hubungan yang linear antara variabel resiliensi dengan aspirasi karier.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas Orientasi Masa Depan dengan Aspirasi Kairer

Variabel	Sig.	Keterangan
Orientasi Masa Depan – Aspirasi karier	0,225	Linear

Hasil uji multikolinearitas variabel resiliensi dan orientasi masa depan diperoleh nilai tolerance 0,337 ($> 0,10$) dan dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan diperoleh hasil VIF 2,967 ($< 10,00$) sehingga menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistcs		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Resiliensi – Orientasi Masa Depan	0,337	2,967	Tidak Terjadi Multikolinearitas

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisa regresi ganda Uji F diperoleh hasil uji F hitung = 64,656 dan F tabel = 3,04 (F hitung > F tabel) dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti sangat signifikan dan hipotesis 1 diterima. Artinya terdapat hubungan antara resiliensi (X_1) dan orientasi masa depan (X_2) dengan aspirasi

karier (Y). Adapun total sumbangan efektif pada penelitian ini sebesar 0,396. Artinya resiliensi dan orientasi masa depan memiliki pengaruh 39,6% terhadap aspirasi karier. Selebihnya aspirasi karier dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5 Hasil Hipotesis 1

R Square/R ² (Total sumbangan efektif semua variabel X terhadap Y)	F hitung	Sig.	Keterangan
0,396	64,656	0,000	Sangat signifikan (p < 0,01)

Hasil uji hipotesis 2 dan 3 menunjukkan hasil uji t pada masing-masing variabel X. Dimana hasil uji t parsial variabel resiliensi dengan aspirasi karier diperoleh hasil uji t = 4,242, dengan taraf signifikansi = 0,000 (p < 0,01) maka sangat signifikan dan hipotesis 2 diterima. Artinya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan resiliensi dengan aspirasi karier pada siswa SMK. Sedangkan hasil uji t parsial variabel orientasi masa depan dengan aspirasi karier diperoleh hasil uji t = 2,671 dengan taraf signifikansi = 0,008 (p < 0,01) maka sangat signifikan dan hipotesis 3 diterima. Artinya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK.

Tabel 6 Hasil Hipotesis 2 dan 3

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Resiliensi	4,242	0,000	Sangat signifikan (p < 0,01)
Orientasi masa depan	2,671	0,008	Sangat signifikan (p < 0,01)

C. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi diketahui bahwa resiliensi siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 24,5% dengan jumlah 49 siswa yang masuk dalam rentan nilai < 112. Berikutnya pada kategori tinggi sebesar 75,5% dengan jumlah 151 siswa dengan rentan nilai > 176. Sehingga dari hasil kategorisasi pada siswa SMK berdasarkan skor resiliensi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki resiliensi yang tinggi dan sedang.

Tabel 7 Kategorisasi Skor Resiliensi

Pedoman	Rentan nilai	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 112$	Rendah	-	-
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$112 \leq X < 176$	Sedang	49	24,5%
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 176$	Tinggi	151	75,5%
Total			200	100%

Hasil kategorisasi diketahui bahwa orientasi masa depan siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 27,5% dengan jumlah 55 siswa yang masuk dalam rentan nilai < 157,7. Berikutnya pada kategori tinggi sebesar 72,5% dengan jumlah 145 siswa dengan rentan nilai > 157,7. Sehingga

dari hasil kategorisasi pada siswa SMK berdasarkan skor resiliensi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki orientasi masa depan yang sedang dan tinggi.

Tabel 8 Kategorisasi Skor Orientasi Masa Depan

Pedoman	Rentan nilai	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 100,3$	Rendah	-	-
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$100,3 \leq X < 157,7$	Sedang	55	27,5%
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 157,7$	Tinggi	145	72,5%
Total			200	100%

Hasil kategorisasi diketahui bahwa aspirasi karier siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 17% dengan jumlah 34 siswa yang masuk dalam rentan nilai < 138 . Berikutnya pada kategori rendah sebesar 83% dengan jumlah 166 siswa dengan rentan nilai < 106 . Sehingga dari hasil kategorisasi pada siswa SMK berdasarkan skor aspirasi karier yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki aspirasi karier yang sedang dan rendah.

Tabel 9 Kategorisasi Skor Aspirasi Karier

Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 106$	Rendah	166	83%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$106 \leq X < 138$	Sedang	34	17%
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 138$	Tinggi	-	-
Total			200	100%

Pembahasan

Hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa antara variabel resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK terjawab. Dari penjelasan di atas, dapat menjelaskan bahwa aspirasi karier merupakan harapan atau cita-cita yang dimiliki oleh individu untuk dirinya sendiri dalam sebuah pekerjaan maupun tugas yang mempunyai arti penting bagi individu. Aspek – aspek yang terdapat dalam aspirasi karier yaitu: aspirasi kepemimpinan, aspirasi pencapaian dan aspirasi pendidikan. Dalam penelitian ini aspirasi karier pada siswa di SMK juga dipengaruhi oleh adanya resiliensi dan orientasi masa depan dalam artian aspirasi karier sangatlah penting dimiliki oleh individu khususnya untuk mempersiapkan masa depan mereka baik di dunia pekerjaan maupun usaha yang hendak ditekuni oleh individu kelak. Hal ini tentu tidak hanya untuk siswa SMK di program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) dan teknik pemesinan (TPM) saja melainkan untuk seluruh program keahlian yang ada di SMK.

Di dalam aspirasi karier tentu sangat dibutuhkan adanya resiliensi dan orientasi masa depan karena pada saat siswa mengalami banyak hambatan maupun situasi-situasi yang menekan dirinya di sekolah maka mereka tidak akan mampu untuk menghadapi situasi tersebut tanpa adanya resiliensi yang baik dan tetap membiarkan diri mereka untuk menghadapi situasi

yang sulit karena jika siswa memiliki resiliensi yang rendah maka akan sulit bagi mereka untuk mampu berpikir positif dan mengendalikan emosi-emosi negatif. Begitu juga sebaliknya ketika siswa tidak memiliki orientasi masa depan maka akan sulit bagi mereka untuk mencapai aspirasi karier. Karena ketika orientasi masa depan siswa itu rendah, akan sulit pula bagi mereka untuk menyusun rencana dalam pencapaian tujuan mereka dan mereka tidak sepenuhnya yakin dengan dirinya sendiri. Dengan adanya aspirasi karier diharapkan dapat membantu siswa untuk merencanakan tujuan yang akan mereka tetapkan maupun pekerjaan yang akan siswa tekuni setelah lulus dari SMK karena pada dasarnya siswa SMK seharusnya sudah memiliki pandangan yang jelas tentang jenis pekerjaan mereka kelak dan tanpa aspirasi harapan dan tujuan mereka tidak akan berjalan dengan optimal karena siswa tidak memiliki bayangan akan pencapaian tujuan mereka. Meskipun begitu dalam hasil dari kategorisasi banyak siswa SMK memiliki aspirasi karier yang rendah dan sedang. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada guru BK di salah satu sekolah tersebut sebelum dilaksanakannya penelitian. Guru BK mengemukakan bahwa kemungkinan aspirasi karier siswa SMK tidak cukup tinggi dikarenakan ada banyak faktor salah satunya karena tidak optimalnya pembelajaran di sekolah saat situasi pandemi dan kebetulan siswa-siswa di program keahlian teknik pemesinan adalah siswa yang sedikit sulit untuk di atur.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khampirat (2020) mengenai hubungan antara pendidikan orang tua, harga diri, resiliensi, orientasi masa depan dan aspirasi karier. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pendidikan orang tua, resiliensi dan orientasi masa depan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap aspirasi karier siswa, sedangkan harga diri memiliki pengaruh secara tidak langsung. Terdapat variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap aspirasi karier yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2017) yang menyebutkan variabel lain yang memiliki hubungan dengan aspirasi karier remaja yaitu, *self-regulated learning* dan konsep diri.

Pada hipotesis kedua antara variabel resiliensi dengan aspirasi karier memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan. Sehingga hipotesis kedua yang mengatakan terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dan aspirasi karier siswa SMK, diterima. Dari penjelasan di atas dapat menjelaskan bahwa resiliensi ialah kemampuan untuk beradaptasi serta bertahan yang dilakukan oleh individu ketika dihadapkan oleh hal yang serba salah (Reivich & Shatte, 2002). Aspek – aspek yang terdapat dalam resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah, empati, keyakinan diri dan berpikir positif.

Remaja yang mempunyai kualitas untuk dapat bertahan dalam situasi yang menekan ataupun menyulitkan akan membuat remaja beranggapan bahwasannya mereka sudah biasa menghadapi situasi yang sulit dan mereka mampu untuk mengendalikan dirinya, sehingga remaja tidak mudah untuk bereaksi terlalu berlebihan terhadap situasi yang dapat membuat mereka menjadi stres. Mereka akan mampu untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat dan tepat. Bahkan dengan adanya resiliensi akan mengubah permasalahan yang dimiliki siswa SMK menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi sebuah kekuatan untuk mereka agar tetap dapat bertahan dalam situasi yang menekan. Ciri-ciri remaja yang memiliki resiliensi yang baik menurut Murphey, dkk (2013) diantaranya, mempunyai sifat: adanya dukungan dari orang dewasa seperti orang tua, berperilaku *easygoing* dengan seluruh golongan atau ras dalam pertemanan, dapat berpikir

dengan baik atau berperilaku cerdas saat berketerampilan sosial, memiliki sebuah talenta, percaya dengan diri sendiri dan mampu untuk membuat keputusan, yang terakhir ialah berpegang teguh pada keyakinan agama yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Remaja yang memiliki resiliensi yang baik, mereka akan dapat memenuhi aspirasi karier ketika dewasa atau pada saat mereka sudah bekerja karena mereka berpikir positif, optimis dan yakin dapat meraih keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara resiliensi dan aspirasi karier, terdapat variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Pratitis (2015) yang mengemukakan terdapat variabel lain yang memiliki hubungan dengan resiliensi yaitu, religiusitas dan dukungan sosial. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa aspek agama sebagai coping (religius atau spiritual coping) menjadi hal yang terutama pengaruhnya, sehingga disimpulkan bahwa aspek agama memiliki peran terbesar dalam hal mempengaruhi resiliensi. Sementara itu dalam menghadapi kesulitan, sebagai makhluk sosial individu juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau masyarakat secara umum.

Pada hipotesis ketiga antara variabel orientasi masa depan dengan aspirasi karier juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga hipotesis ketiga yang mengatakan terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan dan aspirasi karier siswa SMK, diterima. Orientasi masa depan merupakan salah satu bentuk dari usaha maupun aktivitas individu di masa sekarang yang menuju pada tujuan yang ingin diraih di masa depan dengan berbagai proses yang berlangsung dan berkelanjutan. Aspek – aspek yang terdapat dalam orientasi masa depan yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi. Menurut Desmita (2010) menyebutkan bahwasannya orientasi masa depan ialah salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi di masa remaja. Seseorang yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, remaja juga memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan mereka memenuhi berbagai persyaratan serta harapan peran di masa dewasa mereka. Pada siswa SMK merupakan masa dimana kapasitas untuk pengambilan keputusan dan perencanaan akan semakin tinggi. Dalam hal ini, siswa SMK akan memulai membuat keputusan tentang bagaimana masa depan mereka kelak, memilih perteman, memutuskan waktu mereka ketika di sekolah, serta merencanakan untuk mencari pekerjaan setelah mereka lulus dari sekolah.

Siswa dengan orientasi masa depan yang baik bisa menentukan bagaimana tujuan hidupnya kelak dan hal itu membuat kesempatan lebih banyak untuk menjadi sukses terutama pada tercapainya aspirasi karier mereka di tempat kerja kelak, karena pada usia remaja lebih mempunyai komitmen terhadap rencana yang ditetapkan sehingga dapat mewujudkan harapan yang remaja inginkan (Nurmi, 1991). Siswa SMK akan lebih optimis dalam meraih cita-cita yang mereka inginkan. Terdapat variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan selain aspirasi karier, yang ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tou (2022) pada penelitian ini mengkaji tentang orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa dalam penelitian ini diperoleh adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa. Dengan begitu variabel lain yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan yaitu, kesiapan kerja siswa.

Dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa resiliensi siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 24,5% pada kategori tinggi sebesar 75,5%. Sehingga dari hasil kategorisasi pada

siswa SMK berdasarkan skor resiliensi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa memiliki resiliensi yang tinggi dan sedang. Sedangkan pada variabel orientasi masa depan siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 27,5% dan pada kategori tinggi sebesar 72,5%. Sehingga dari hasil kategorisasi pada siswa SMK berdasarkan skor orientasi masa depan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan sedang. Sementara pada variabel aspirasi karier siswa SMK berada pada kategori sedang sebesar 17% dan pada kategori rendah sebesar 83%. Sehingga dari hasil kategorisasi pada siswa SMK berdasarkan skor aspirasi karier yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki aspirasi karier yang sedang dan rendah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah 200 subjek. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI dengan program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) dan Teknik Pemesinan (TPM) kelas XI di SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung. Berdasarkan perhitungan hasil analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh harga koefisien $F = 64,656$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan orientasi masa depan dengan aspirasi karier pada siswa SMK. Selanjutnya sumbangan efektif dalam penelitian ini sebesar $R^2 = 0,396$. Artinya resiliensi dan orientasi masa depan memiliki pengaruh 39,6% terhadap aspirasi karier. Selebihnya aspirasi karier dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Kepada pihak SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung diharapkan untuk dapat lebih membangun kerja sama dengan perusahaan-perusahaan agar dapat berkolaborasi mengadakan dan memberikan pelayanan maupun informasi bursa kerja, seminar dengan tema mengenali potensi diri sendiri, seminar menumbuhkan resiliensi dan alumni share, yaitu dengan mengundang alumni-alumni yang telah bekerja dengan tujuan agar para alumni dapat berbagi pengalaman mengenai dunia kerja dan memotivasi siswa-siswa di SMK.

Kepada guru BK di harapkan dapat memberikan pelayanan konseling mengenai karier yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jalur karier yang sesuai dengan potensi siswa dan meningkatkan resiliensi serta orientasi masa depan siswa yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dan intens terhadap siswa, memahamai kondisi lingkungan siswa, mengoptimalkan potensi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik serta dapat memfasilitasi siswa yang memiliki permasalahan dengan layanan konseling baik secara individu maupun berkelompok.

Kepada siswa, diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun organisasi dan meningkatkan aspirasi karier dengan cara memiliki resiliensi yang tinggi seperti, selalu melakukan berbagai usaha yang bersifat positif serta optimis untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Selain itu siswa harus memiliki orientasi masa depan dengan cara

mulai untuk mengeksplorasi bakat dan minat siswa serta dapat menyusun perencanaan mengenai perwujudan tujuan dan minat agar orientasi masa depan siswa dapat terarah.

Kepada orang tua, diharapkan untuk orang tua supaya anak memiliki aspirasi karier maka orang tua harus mengajarkan kepada anak agar memiliki resiliensi yang baik seperti, membuat anak menjadi pribadi yang mandiri serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu orang tua juga harus membimbing anak mereka untuk memiliki orientasi masa depan dengan cara sering berkomunikasi dengan anak mengenai masa depan sehingga anak menjadi mempunyai gambaran masa depan yang jelas. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari orang tua, maka anak akan menjadi lebih mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki sikap positif dalam menghadapi masa depannya.

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan mencari faktor lain yang terkait dengan aspirasi karier pada siswa. Seperti menggantikan resiliensi menjadi dukungan sosial orang tua.

Referensi

- Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2016). *Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua yang Bercerai Merinda* Aryadelina Jurusan Psikologi , Fakultas Ilmu Pendidikan , UNESA , e. 2014, 1–10.
- Ayu, P., Pradnya, M., Wedaningtyas, P., & Herdiyanto, Y. K. (2017). *Tuah Keto Dadi Nak Luh Bali: Memahami Resiliensi pada Perempuan yang Mengalami KDRT dan Tinggal di Pedesaan*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.V04.I01.P02>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved July 28, 2022, diunduh dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html>
- Bakar, R. A. B., & Mohamed, S. (2004). Academic performance, educational and occupational aspirations of technical secondary school students. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 12(1), 31–43. <https://core.ac.uk/download/pdf/42990723.pdf>
- Gasskov, V. (2000). *Managing vocational training systems : a handbook for senior administrators*. 278.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger Dphil, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (n.d.). *What Is Resilience?*
- Irwanto. (2021). *Link and Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri di Indonesia*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 13.
- Khampirat, B. (2020). The relationship between paternal education, self-esteem, resilience, future orientation, and career aspirations. *PLOS ONE*, 15, e0243283. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243283>
- Lattuca, L. R., Terenzini, P. T., Harper, B. J., & Yin, A. C. (2009). Academic Environments in Detail: Holland's Theory at the Subdiscipline Level. *Research in Higher Education* 2009 51:1, 51(1), 21–39. <https://doi.org/10.1007/S11162-009-9144-9>
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive Mental Health: Resilience. *Child Trends Adolescent Health Highlight*, 2013(3), 1–6.
- Nurmi, J.-E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented

goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471–487. <https://doi.org/10.1007/BF01538040>

PH, S. (2013). Pengembangan Smk Model Untuk Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1256>

Pratiwi, R. G., Sekolah, M., Ilmu, T., Abdi, P., Palembang, N., Sekolah, D., Ilmu, T., Abdi, P., & Palembang, N. (2017). *Self Regulated Learning dan Konsep Sebagai Prediktor Aspirasi Karir Pada Remaja*. 14, 35–44.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York Broadway Books. - References - Scientific Research Publishing. (n.d.). Retrieved July 9, 2022, from [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1020723](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1020723)

Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology*. 613.

Savitry, W., & Pandia, S. (2007). Status identitas ego dan kaitannya dengan orientasi karier dan aspirasi karier remaja perempuan (penelitian pada lima SMU di Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 20 No. 2(1968).

Setiawan, A., & Pratitis, N. (2015). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 137–144.

SMK Sumbang Pengangguran Terbesar, Paling Banyak Jurusan Pemasaran. (2020, November 13). diunduh dari <https://www.jawapos.com/nasional/13/11/2020/smk-sumbang-pengangguran-terbesar-paling-banyak-jurusan-pemasaran/>

Suryanti, R., Yusuf, M., & Priyatama, A. N. (2011). Hubungan Antara Locus Of Control Internal dan Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi SMK Negeri 2 Surakarta. *Wacana*, 3(1). <https://doi.org/10.13057/WACANA.V3I1.46>

Tou, S. L. (2022). *Orientasi Masa Depan Dengan Kesiapan Kerja Siswa*. 10(2), 334–344. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>